

## **KAJIAN USAHA TERNAK KAMBING DALAM RANGKA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KABUPATEN SLEMAN**

*Mufidhatul Khasanah<sup>1</sup>*

### **PENDAHULUAN**

Amerika Serikat sebagai negara maju dan makmur mengandalkan produk pertanian sebagai basis dalam mengembangkan sektor bisnis dan industri. Ada sekitar 950 bidang kerja yang berada pada 1.900 industri berbasis pertanian (agribisnis) yang mempekerjakan 1 dari 5 (20%) angkatan kerja. Jadi, agribisnis merupakan kegiatan bisnis pertama yang menjadi wadah lapangan kerja terbesar daripada sektor ekonomi lainnya. Menurut Departemen Pertanian Amerika Serikat, ada sekitar 2,3 juta pengusaha pertanian yang setiap perusahaan setidaknya mampu menghidupi 57 orang di dalam negeri dan 22 orang di luar negeri.

Indonesia sering disebut sebagai negara agraris karena lebih kurang 70% penduduknya terlibat dalam aktivitas di sektor agraris. Oleh karena itu, seandainya sektor agraris dikelola dengan benar maka pengangguran dan kemiskinan tidak akan terjadi.

Pengelolaan sektor agraris yang benar dapat dilakukan melalui penyediaan kebutuhan bagi usaha tani, pemrosesan hasil pertanian sehingga memiliki nilai tambah, dan memasarkannya secara borongan dan eceran. Jadi, bidang agribisnis merupakan sektor yang luas dengan melibatkan banyak tenaga kerja dari berbagai tingkatan pendidikan. Sektor pertanian di Indonesia pada umumnya melibatkan potensi pedesaan yang sebagian hanya menghasilkan produk primer yang berasal dari tanaman dan hewan, belum mengembangkan ke industri pengelolaan produk primer tersebut. Dalam pertanian, nilai bisnis tetap merupakan bagian yang menentukan. Berikut ini disajikan data tentang keunggulan agribisnis pada tabel 1:

Nampak pada tabel 1, kontribusi agribisnis terhadap nilai industri nonmigas, ekspor nonmigas, dan kesempatan kerja industri nonmigas lebih daripada 50% sedangkan kontribusinya terhadap impor nonmigas hanya 27,40% (atau lebih kurang 25%). Hal ini

**Tabel 1**  
**Keunggulan Agribisnis**

<b>Lingkup</b>	<b>Persentase</b>
Pangsa terhadap nilai industri nonmigas	63,78%
Pangsa terhadap ekspor nonmigas	65,12%
Pangsa terhadap kesempatan kerja industri nonmigas	73,64%
Pangsa terhadap impor nonmigas	27,40%

**Sumber:** Kontan, 27 September 2004, hal. 12.

<sup>1</sup> Dra. Mufidhatul Khasanah, M.Si., adalah Dosen Tetap Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta.

menunjukkan bahwa agribisnis mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini juga sudah dibuktikan pada waktu Indonesia mengalami krisis tahun 1998 yang lalu. Pada waktu krisis, semua sektor ekonomi mempunyai laju pertumbuhan negatif kecuali sektor pertanian yang mampu mencapai laju pertumbuhan positif sehingga sektor pertanian menjadi dewa penyelamat perekonomian Indonesia. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, terjadi pula di perekonomian Kabupaten Sleman.

Kabupaten Sleman yang secara geografis terletak di antara 107° 15' 03" dan 100° 29' 30" Bujur Timur, 7° 34' 51" dan 7° 47' 03" Lintang Selatan mempunyai jarak terjauh Utara Selatan 32 Km dan Timur-Barat 35 Km. Wilayah Kabupaten Sleman seluas 18% dari luas wilayah Propinsi DIY atau seluas 574,82 Km<sup>2</sup>. Berdasarkan luas wilayah tersebut dimanfaatkan untuk tanah sawah seluas 242,91 Km<sup>2</sup> (42,26%), tanah tegalan seluas 58,64 Km<sup>2</sup> (0,31%), dan pemanfaatan lain

seluas 55,11 Km<sup>2</sup> (9,59%). Secara topografis, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah dataran perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian antara 100 meter hingga 2.500 meter di atas permukaan laut. Wilayah bagian selatan relatif datar kecuali perbukitan di sebelah tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian Gamping. Semakin ke utara kondisi bergelombang. Pada bagian utara wilayah Sleman (lereng Merapi) kondisi alam relatif terjal, namun tingkat kesuburannya tinggi dan terdapat banyak sumber air.

Perekonomian Kabupaten Sleman –dilihat dari indikator ekonomi sektor-sektor PDRB- mempunyai posisi yang sangat penting dalam menyumbang PDRB Propinsi DIY dibandingkan dengan kota/kabupaten yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan kontribusi PDRB Kabupaten Sleman atas dasar harga berlaku (ADHB) selama tahun 1998 sampai dengan 2003 terhadap PDRB Propinsi DIY seperti yang nampak pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**  
**Kontribusi Sektor-Sektor PDRB Kabupaten Sleman Terhadap PDRB Propinsi DIY Tahun 1998-2003**

NOMOR	SEKTOR-SEKTOR (LAPANGAN USAHA)	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	PERTANIAN	25.75%	23.17%	25.91%	28.48%	31.44%	26.38%
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	7.01%	7.79%	8.10%	8.35%	11.40%	12.52%
	<b>PRIMER</b>	<b>24.28%</b>	<b>22.22%</b>	<b>24.79%</b>	<b>27.08%</b>	<b>29.83%</b>	<b>25.43%</b>
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	27.08%	25.05%	25.69%	26.76%	35.75%	35.31%
4	LISTRIK, GAS, dan AIR BERSIH	32.63%	29.33%	28.76%	26.98%	37.79%	43.41%
5	BANGUNAN	33.60%	33.74%	34.85%	35.71%	33.91%	41.23%
	<b>SEKUNDER</b>	<b>29.35%</b>	<b>27.76%</b>	<b>28.51%</b>	<b>29.38%</b>	<b>35.27%</b>	<b>37.30%</b>
6	PERDAGANGAN, HOTEL, dan RESTORAN	28.60%	28.40%	28.65%	30.96%	32.73%	34.31%
7	PENGANGKUTAN dan KOMUNIKASI	25.59%	25.61%	24.62%	23.59%	21.72%	23.70%
8	KEUANGAN, PERSEWAAN dan JASA PERUSAHAAN	30.32%	32.12%	29.91%	32.96%	26.44%	30.21%
9	JASA-JASA	28.22%	29.22%	26.97%	26.35%	24.89%	26.80%
	<b>TERSIER</b>	<b>28.22%</b>	<b>28.77%</b>	<b>27.60%</b>	<b>28.40%</b>	<b>27.04%</b>	<b>29.35%</b>
	<b>PDRB KABUPATEN SLEMAN TERHADAP PDRB DIY</b>	<b>27.68%</b>	<b>26.99%</b>	<b>27.20%</b>	<b>28.37%</b>	<b>29.51%</b>	<b>30.46%</b>

Sumber: BPS Propinsi DIY.

Berdasarkan tabel 2, nampak kesembilan sektor dalam PDRB Kabupaten Sleman ADHB selama tahun 1998-2003 mempunyai rata-rata kontribusi lebih besar daripada 25% (28,37%) terhadap PDRB Propinsi DIY kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang hanya mampu memberikan kontribusi sebanyak 9,20%. Sektor pertanian yang terdiri dari subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan, dan perikanan mampu memberikan kontribusi sebanyak 25,75% pada tahun 1998 dan naik menjadi 26,83% pada tahun 2003 atau selama tahun 1998-2003 mampu memberikan kontribusi rata-rata sebanyak 26,86%. Bahkan, berdasarkan data prediksi PDRB Kabupaten Sleman ADHB tahun 2005-2009 seperti yang nampak pada tabel 3 berikut ini, kontribusi kesembilan sektor dalam PDRB Kabupaten Sleman mampu memberikan kontribusi rata-rata sebanyak 29,77% yang lebih tinggi daripada tahun 1998-2003 yang sebanyak 28,37%.

Sektor pertanian di Kabupaten Sleman selama tahun 1998-2003 mengalami perubahan nilai *Location Quotient* (LQ). Nilai LQ merupakan indikator potensi suatu sektor atau subsektor atau produk di suatu wilayah. Apabila nilai LQ suatu sektor atau subsektor atau produk lebih besar daripada 1, maka sektor atau subsektor atau produk tersebut dapat dikembangkan potensinya. Apabila nilai LQ suatu sektor atau subsektor atau produk lebih kecil daripada 1, maka sektor atau subsektor atau produk tersebut tidak dapat dikembangkan potensinya. Pengembangan potensi sektor atau subsektor atau produk tersebut tergantung kaitan ke belakang (*backward*) dan ke depan (*forward*). Kaitan ke belakang pengembangan suatu sektor atau subsektor atau produk misalnya ketersediaan bahan baku, lahan, manusia, modal atau kapital, dan keahlian manajerial. Kaitan ke depan pengembangan suatu sektor atau subsektor atau produk misalnya tingkat penyerapan pasar, kemampuan daya beli konsumen,

**Tabel 3**  
**Prediksi Kontribusi Sektor-Sektor PDRB Kabupaten Sleman**  
**Terhadap PDRB Propinsi DIY**  
**Tahun 2005-2009**

NOMOR	SEKTOR-SEKTOR (LAPANGAN USAHA)	2005	2006	2007	2008	2009
1	PERTANJAN	28.97%	29.97%	30.70%	30.59%	30.39%
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	11.84%	12.32%	12.56%	12.79%	13.08%
	<b>PRIMER</b>	<b>27.79%</b>	<b>28.75%</b>	<b>29.41%</b>	<b>29.33%</b>	<b>29.19%</b>
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	33.76%	34.75%	35.40%	35.78%	36.09%
4	LISTRIK, GAS, dan AIR BERSIH	36.75%	37.23%	37.34%	37.63%	38.13%
5	BANGUNAN	37.27%	37.35%	37.59%	37.96%	38.30%
	<b>SEKUNDER</b>	<b>34.85%</b>	<b>35.58%</b>	<b>36.08%</b>	<b>36.45%</b>	<b>36.77%</b>
6	PERDAGANGAN, HOTEL, dan RESTORAN	31.94%	32.60%	32.80%	32.85%	32.89%
7	PENGANGKUTAN dan KOMUNIKASI	22.07%	21.81%	21.47%	21.30%	21.31%
8	KEUANGAN, PERSEWAAN dan JASA PERUSAHAAN	28.17%	27.97%	27.46%	27.09%	27.07%
9	JASA JASA	25.61%	25.35%	25.23%	25.20%	25.20%
	<b>TERSIER</b>	<b>27.53%</b>	<b>27.57%</b>	<b>27.44%</b>	<b>27.36%</b>	<b>27.39%</b>
	<b>PDRB KABUPATEN SLEMAN TERHADAP PDRB DIY</b>	<b>29.34%</b>	<b>29.72%</b>	<b>29.69%</b>	<b>29.92%</b>	<b>29.90%</b>

Sumber: BPS Propinsi DIY. Data diolah.

dan selera konsumen. Berikut ini disajikan tabel 4 tentang LQ sektor-sektor PDRB Kabupaten Sleman selama tahun 1998-2003.

Berdasarkan tabel 4, nampak nilai LQ sektor pertanian berfluktuasi selama tahun 1998-2003. Pada tahun 2001 dan 2002 nilai LQ sektor pertanian lebih besar daripada 1 sedangkan pada tahun 1998, 1999, 2000, dan 2003 lebih kecil daripada 1. Fluktuasi nilai LQ

sektor pertanian selama tahun 1998-2003 menunjukkan bahwa kaitan ke belakang dan ke depan sektor pertanian juga mengalami perubahan. Prediksi nilai LQ sektor pertanian tahun 2005-2009 diperkirakan menunjukkan hasil yang lebih besar daripada 1, khususnya mulai tahun 2006-2009. Prediksi nilai LQ sektor-sektor di Kabupaten Sleman selama tahun 2005-2009 disajikan pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 4**  
**LQ Sektor-Sektor PDRB Kabupaten Sleman**  
**Tahun 1998-2003**

<b>NOHOR</b>	<b>SEKTOR-SEKTOR (LAPANGAN USAHA)</b>	<b>1998</b>	<b>1999</b>	<b>2000</b>	<b>2001</b>	<b>2002</b>	<b>2003</b>
1	PERTANIAN	0.9304	0.8535	0.9526	1.0038	1.0653	0.8660
2	PERTAMBANGAN dan PENGALIAN	0.2534	0.2885	0.2979	0.2944	0.3864	0.4110
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	0.9783	0.9279	0.9448	0.9431	1.2115	1.1592
4	LISTRIK, GAS, dan AIR BERSIH	1.1791	1.0864	1.0574	0.9510	1.2806	1.4252
5	BANGUNAN	1.2139	1.2500	1.2814	1.2587	1.1489	1.3536
6	PERDAGANGAN, HOTEL, dan RESTORAN	1.0332	1.0522	1.0535	1.0911	1.1091	1.1263
7	PENGANGKUTAN dan KOMUNIKASI	0.9245	0.9488	0.9054	0.8313	0.7359	0.7779
8	KEUANGAN, PERSEWAAN, dan JASA PERUSAHAAN	1.0953	1.1898	1.0997	1.1615	0.8958	0.9917
9	JASA-JASA	1.0196	1.0825	0.9919	0.9288	0.8433	0.8797

Sumber: BPS Propinsi DIY. Data diolah.

**Tabel 5**  
**Prediksi Nilai LQ Sektor-Sektor PDRB Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

<b>NOHOR</b>	<b>LAPANGAN USAHA</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>
1	PERTANIAN	0.9874	1.0098	1.0270	1.0225	1.0137
2	PERTAMBANGAN dan PENGALIAN	0.4035	0.4144	0.4202	0.4277	0.4363
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	1.1506	1.1694	1.1842	1.1953	1.2038
4	LISTRIK, GAS, dan AIR BERSIH	1.2527	1.2528	1.2491	1.2580	1.2717
5	BANGUNAN	1.2704	1.2569	1.2576	1.2689	1.2775
6	PERDAGANGAN, HOTEL, dan RESTORAN	1.0867	1.0969	1.0973	1.0982	1.0970
7	PENGANGKUTAN dan KOMUNIKASI	0.7522	0.7339	0.7184	0.7120	0.7107
8	KEUANGAN, PERSEWAAN, dan JASA PERUSAHAAN	0.9601	0.9413	0.9188	0.9055	0.9029
9	JASA-JASA	0.8730	0.8529	0.8440	0.8424	0.8405

Sumber: BPS Propinsi DIY. Data diolah.

Dampak fluktuasi nilai LQ sektor pertanian selama tahun 1998-2003 mengakibatkan terjadinya perubahan kontribusi sektor pertanian dan sektor lainnya dalam PDRB Kabupaten Sleman. Hal ini ditunjukkan pada tabel 6 tentang perubahan kontribusi sektor-sektor dalam PDRB Kabupaten Sleman selama tahun 1998-2003.

Berdasarkan tabel 6, nampak bahwa sektor pertanian selama tahun 1998-2003 mampu memberikan kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Sleman sebanyak 18,24% atau sebagai sektor penyumbang terbesar kedua setelah sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang sebanyak 20,19%.

**SUBSEKTOR PETERNAKAN DAN HASIL-HASILNYA**

Apabila dilihat kontribusi sub-subsektor pertanian selama tahun 1999-2003 nampak subsektor peternakan dan hasil-hasilnya selalu mampu memberikan kontribusi terhadap sektor pertanian dan PDRB Kabupaten Sleman terbesar kedua setelah subsektor tanaman bahan makanan. Pada tahun 1999, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya mampu memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Sleman sebanyak 1,63% sedang pada tahun 2003 sebanyak 1,54%. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor peternakan dan hasil-hasilnya di Kabupaten

**Tabel 6**  
**Kontribusi Sektor-Sektor PDRB Kabupaten Sleman**  
**Tahun 1998-2003**

NOMOR	SEKTOR-SEKTOR (LAPANGAN USAHA)	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1	PERTANIAN	17.78%	18.89%	19.79%	18.97%	17.67%	16.36%
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0.41%	0.42%	0.42%	0.42%	0.56%	0.57%
	<b>PRIMER</b>	<b>18.19%</b>	<b>19.30%</b>	<b>20.21%</b>	<b>19.39%</b>	<b>18.23%</b>	<b>16.93%</b>
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	15.13%	14.79%	15.35%	15.53%	18.91%	18.83%
4	LISTRIK, GAS, dan AIR BERSIH	0.90%	0.78%	0.81%	0.79%	1.23%	1.27%
5	BANGUNAN	9.36%	8.79%	9.22%	8.97%	8.48%	9.28%
	<b>SEKUNDER</b>	<b>25.39%</b>	<b>24.36%</b>	<b>25.37%</b>	<b>25.29%</b>	<b>28.62%</b>	<b>29.37%</b>
6	PERDAGANGAN, HOTEL, dan RESTORAN	19.28%	19.58%	19.90%	20.55%	20.37%	21.44%
7	PENGANGKUTAN dan KOMUNIKASI	9.59%	8.98%	8.64%	8.61%	8.22%	8.05%
8	KEUANGAN, PERSEWAAN dan JASA PERUSAHAAN	10.70%	10.45%	9.11%	9.69%	9.30%	9.05%
9	<b>JASA-JASA</b>	<b>16.85%</b>	<b>17.33%</b>	<b>16.75%</b>	<b>16.47%</b>	<b>15.26%</b>	<b>15.15%</b>
	<b>TERSER</b>	<b>56.42%</b>	<b>56.34%</b>	<b>54.42%</b>	<b>55.32%</b>	<b>53.15%</b>	<b>53.69%</b>

Sumber: BPS Kabupaten Sleman. Data diolah.

Sleman mempunyai peran penting dalam perkembangan sektor pertanian dan perekonomian Kabupaten Sleman. Berikut ini disajikan tabel 7 tentang kontribusi sub-subsektor pertanian Kabupaten Sleman selama tahun 1999-2003.

Laju pertumbuhan subsektor peternakan dan hasil-hasilnya selama tahun 1998-2003 menunjukkan hasil yang berfluktuasi. Fluktuasi laju pertumbuhan ini disebabkan karena faktor kaitan ke belakang dan ke depan subsektor peternakan dan hasil-hasilnya seperti yang dijelaskan sebelumnya. Subsektor peternakan dan hasil-hasilnya pernah mengalami laju pertumbuhan negatif pada tahun 2001. Namun, pada tahun 2002 dan 2003 mampu mencapai laju pertumbuhan positif masing-masing sebanyak 16,41% dan 4,38%. Berikut ini

disajikan laju pertumbuhan sub-subsektor pertanian selama tahun 1998-2003.

Berdasarkan penjelasan berbagai tabel tersebut menjadi bukti bahwa Kabupaten Sleman menjadi penopang kebutuhan pangan masyarakat Propinsi DIY. Oleh karena itu, Kabupaten Sleman perlu meningkatkan -minimal mempertahankan- hasil sub-subsektor pertanian tak terkecuali subsektor peternakan dan hasil-hasilnya.

**PETERNAKANKAMBING**

Kambing merupakan salah satu jenis ternak yang banyak dipilih masyarakat perdesaan di Indonesia sebagai salah satu sumber penghasilan keluarga.

**Tabel 7**  
**Kontribusi Sub-Subsektor Pertanian Terhadap PDRB ADHB Kabupaten Sleman Tahun 1999-2003**

Sub-Subsektor	1999	2000	2001	2002	2003
<b>PERTANIAN</b>	19.00%	19.73%	18.97%	17.67%	16.36%
a. Tanaman Bahan Makanan	16.55%	17.08%	15.44%	14.39%	13.11%
b. Tanaman Perkebunan	0.32%	9.45%	0.75%	0.86%	0.90%
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	1.63%	1.64%	2.07%	1.60%	1.54%
d. Kehutanan	0.14%	0.11%	0.11%	0.09%	0.10%
e. Perikanan	0.36%	0.46%	0.60%	0.72%	0.71%

Sumber: BPS Kabupaten Sleman.

**Tabel 8**  
**Laju Pertumbuhan Sub-Subsektor Pertanian PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 1993 Kabupaten Sleman Tahun 1998-2003**

LAPANGAN USAHA	1998	1999	2000	2001	2002	2003
<b>PERTANIAN</b>	3.57%	9.58%	3.08%	4.31%	5.27%	-0.88%
a. Tanaman Bahan Makanan	3.77%	9.45%	-2.88%	7.91%	3.00%	-2.14%
b. Tanaman Perkebunan	3.48%	47.36%	98.29%	14.86%	17.67%	6.87%
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	1.79%	6.75%	26.65%	-19.43%	16.41%	4.38%
d. Kehutanan	2.58%	-22.31%	1.70%	-15.72%	-10.91%	10.56%
e. Perikanan	5.88%	14.64%	33.96%	11.70%	10.28%	3.54%

Sumber: BPS Kabupaten Sleman. Data diolah.

Populasi kambing di Indonesia rata-rata mengalami laju pertumbuhan sebanyak 2,2% sampai 4,3% per tahun (B. Sarwono, 2004, 2). Nilai ekonomi sumberdaya beternak kambing terhadap total pendapatan keluarga sebanyak 14%-25%. Semakin rendah tingkat perluasan lahan pertanian, semakin besar nilai sumberdaya yang diusahakan dari beternak kambing. Peningkatan nilai sumberdaya beternak kambing dapat dilakukan apabila peternak kambing memperhatikan kaidah-kaidah usaha peternakan kambing seperti penggunaan bibit yang baik, pemberian pakan yang cukup gizi dan volume, tata laksana pemeliharaan yang benar, dan memperhatikan permintaan dan kebutuhan pasar.

Pada tahun 2004 ini, kebutuhan kambing di Propinsi DIY untuk memenuhi warung-warung sate kambing mencapai 300 ekor per hari. Kebutuhan tersebut oleh peternak kambing hanya dapat dipenuhi 125 ekor kambing (42,5%) sehingga masih kurang 175

ekor kambing (57,5%) per harinya (Kedaulatan Rakyat, 18 Septemver 2004, hal. 5). Berdasarkan hal itu, Bupati Sleman Drs. Ibnu Subiyanto, Akuntan seusai kunjungan ke berbagai desa di Kabupaten Sleman menyatakan bahwa populasi ternak kambing di Kabupaten Sleman harus dapat ditingkatkan lagi. Di samping untuk memenuhi kebutuhan warung-warung sate kambing yang masih kurang 57,5% tersebut –berarti sebagai sumber pendapatan peternak kambing, ternak kambing juga dapat bermanfaat dalam menghasilkan kotoran ternaknya untuk digunakan sebagai bahan pupuk organik yang memiliki keunggulan dibandingkan pupuk pabrik. Bahkan ternak kambing dapat juga digunakan sebagai penangkal terhadap berbagai penyakit yang disebabkan oleh nyamuk, misalnya malaria. Berikut ini disajikan populasi ternak kambing di Kabupaten Sleman pada tahun 2003 pada tabel 9 dan 10.

**Tabel 9**  
**Populasi Ternak Kambing di Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2003**

Nomer	Kecamatan	Kambing			
		Jantan		Betina	
1	Berbah	884	12.32%	959	5.88%
2	Cangkringan	422	5.88%	1.514	9.28%
3	Depok	323	4.50%	447	2.74%
4	Gamping	124	1.73%	178	1.09%
5	Godean	355	4.95%	618	3.79%
6	Kalasan	481	6.70%	833	5.11%
7	Minggir	324	4.52%	352	2.16%
8	Mlati	347	4.84%	419	2.57%
9	Moyudan	888	12.37%	957	5.87%
10	Ngaglik	391	5.45%	1.719	10.54%
11	Ngemplak	294	4.10%	496	3.04%
12	Pakem	324	4.52%	1.517	9.30%
13	Prambanan	712	9.92%	2.624	16.09%
14	Seyegan	269	3.75%	432	2.65%
15	Sleman	578	8.05%	729	4.47%
16	Tempel	179	2.49%	222	1.36%
17	Turi	281	3.92%	2.293	14.06%
	<b>Jumlah</b>	<b>7.176</b>	<b>100%</b>	<b>16.309</b>	<b>100%</b>

**Sumber:** Laporan Tahunan Statistik Dinas Pertanian dan Pertahanan Kabupaten Sleman, Tahun 2003. Data diolah.

Berdasarkan tabel 9, nampak persentase kambing jantan sebagian besar terdapat di kecamatan Berbah (12,32%) dan Moyudan (12,37%), sedang persentase kambing betina sebagian besar terdapat di kecamatan Ngaglik (10,54%), Prambanan (16,09%), dan Turi (14,06%). Kelima kecamatan di Kabupaten Sleman yang memiliki persentase kambing jantan dan betina terbesar merupakan kecamatan yang termasuk dalam wilayah perdesaan, kecuali kecamatan Ngaglik yang masuk kecamatan perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa pada empat kecamatan perdesaan kambing ditanakkan sebagai bagian dari kehidupan petani pada umumnya (ditanakkan belum menggunakan prinsip-prinsip bisnis) sedang pada kecamatan perkotaan kambing ditanakkan sebagai bagian dari kegiatan

bisnis penduduk (ditanakkan sudah menggunakan prinsip-prinsip bisnis).

Berdasarkan tabel 10, nampak di semua kecamatan Kabupaten Sleman persentase kambing betina lebih banyak daripada persentase kambing jantan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk usaha peternakan kambing di masing-masing kecamatan tidak ada masalah karena rasio kambing betina dan jantan yang lebih besar daripada 1. Ketertarikan masyarakat dalam usaha peternakan kambing di Kabupaten Sleman bergantung pada beberapa faktor, seperti harga ternak kambing dan harga kulit kambing. Berikut ini disajikan data tentang harga ternak kambing dan harga kulit kambing.

**Tabel 10**  
**Populasi Ternak Kambing di Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2003**

Nomer	Kecamatan	Kambing		Jumlah
		Jantan	Betina	
1	Berbah	884 47.97%	959 52.03%	1.843
2	Cangkriangan	422 21.80%	1.514 78.20%	1.936
3	Depok	323 41.95%	447 58.05%	770
4	Gemping	124 41.06%	178 58.94%	302
5	Godean	355 36.49%	618 63.51%	973
6	Kalasan	481 36.61%	833 63.39%	1.314
7	Minggir	324 47.93%	352 52.07%	676
8	Mlati	347 45.30%	419 54.70%	766
9	Moyudan	888 48.13%	957 51.87%	1.845
10	Ngaglik	391 18.53%	1.719 81.47%	2.110
11	Ngemplak	294 37.22%	496 62.78%	790
12	Pakem	324 17.60%	1.517 82.40%	1.841
13	Prambanan	712 21.34%	2.624 78.66%	3.336
14	Seyegan	269 38.37%	432 61.63%	701
15	Sleman	578 44.22%	729 55.78%	1.307
16	Tempel	179 44.64%	222 55.36%	401
17	Turi	281 10.92%	2.293 89.08%	2.574
	<b>Jumlah</b>	<b>7.176</b>	<b>16.309</b>	

**Sumber:** Laporan Tahunan Statistik Dinas Pertanian dan Pertahanan Kabupaten Sleman, Tahun 2003. Data diolah.

**Tabel 11**  
**Harga Ternak Kambing dan Harga Kulit Kambing**  
**di Kabupaten Sleman, Tahun 2003**

Nomer	Jenis Komoditi	Satuan	Harga (rupiah)		
			Produsen	Grosir	Konsumen
1	Kambing	Kg/berat hidup	9.550	9.750	9.850
2	Daging kambing	Kg	26.500	27.000	28.000
3	Kulit kambing	Lembar	43.000	44.000	45.000

**Sumber:** Laporan Tahunan Statistik Dinas Pertanian dan Pertahanan Kabupaten Sleman, Tahun 2003.

Untuk menunjang pengembangan ternak kambing di Kabupaten Sleman maka dibangun Pos Kesehatan Hewan (Poskeswan) di beberapa tempat. Berikut ini disajikan poskeswan di Kabupaten Sleman tahun 2003 beserta layanan pemeriksaan. Selama tahun 2003, jumlah kambing yang disuntik sebanyak 322 ekor, baik yang dilakukan di poskeswan maupun di kandang kambing. Sementara jumlah kambing yang mati dan terdata pada tahun 2003 sebanyak 10 ekor.

Kebutuhan jumlah kambing yang belum dapat dilayani untuk memenuhi permintaan warung-warung sate kambing di Propinsi DIY pada tahun 2004 adalah 57,5% atau 175 ekor kambing per hari. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pengusaha warung sate (gule) kambing di Propinsi DIY cukup banyak. Berikut ini disajikan tabel tentang pengusaha warung sate (gule) kambing dan daging kambing yang dibutuhkan per kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 2003.

**Tabel 12**  
**Kegiatan Poskeswan di kabupaten Sleman**  
**Tahun 2003**

Nomer	Poskeswan	Layanan Pemeriksaan
1	Moyudan	1
2	Ngaglik	4
3	Ngemplak	47
4	Pakem	12
5	Prambanan	29
6	Rewulu	10
7	Seyegan	10
8	Sleman	19
9	Tempel	1
10	Turi	143
	Jumlah	276

**Sumber:** Laporan Tahunan Statistik Dinas Pertanian dan Pertahanan Kabupaten Sleman, Tahun 2003.

**Tabel 13**  
**Jumlah Pengusaha Warung Sate (Gule) Kambing dan**  
**Jumlah Daging Kambing yang Dibutuhkan**  
**per Kecamatan di Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2003**

Nomer	Kecamatan	Jumlah Pengusaha (orang)	Jumlah Daging yang Dibutuhkan (kg/hari)
1	Berbah	6 4.84%	520 2.43%
2	Cangkringan	2 1.61%	210 0.98%
3	Depok	11 8.87%	5.820 27.24%
4	Gamping	8 6.45%	750 3.51%
5	Godean	19 15.32%	2.180 10.20%
6	Kalasan	11 8.87%	1.200 5.62%
7	Minggir	2 1.61%	240 1.12%
8	Mlati	11 8.87%	1.990 9.31%
9	Moyudan	1 0.81%	240 1.12%
10	Ngaglik	11 8.87%	2.625 12.29%
11	Ngemplak	3 2.42%	150 0.70%
12	Pakem	5 4.03%	450 2.11%
13	Prambanan	8 6.45%	855 4.00%
14	Seyegan	7 5.65%	984 4.61%
15	Sleman	11 8.87%	2.200 10.30%
16	Tempel	6 4.84%	700 3.28%
17	Turi	2 1.61%	250 1.17%
	<b>Jumlah</b>	<b>124</b>	<b>21.364</b>

**Sumber:** Laporan Tahunan Statistik Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Sleman, tahun 2003. Data diolah.

Berdasarkan tabel 13, nampak jumlah pengusaha warung sate (gule) kambing terbanyak di Kabupaten Sleman ada di kecamatan Godean (15,32%), sedang jumlah daging kambing yang dibutuhkan terbanyak di Kabupaten Sleman ada di kecamatan Depok (27,24%) dan kecamatan Ngaglik (12,29%). Berdasarkan lokasi kecamatan yang termasuk kecamatan perkotaan, maka nampak bahwa para pengusaha warung sate (gule) kambing melakukan usaha tersebut dengan tujuan bisnis atau *profit oriented*. Di samping usaha warung sate (gule) kambing, nilai ekonomis usaha ternak kambing di Kabupaten Sleman tahun 2003 ditunjukkan pula dengan hasil kulit kambing sebanyak 4.872 lembar yang nilai jualnya per lembar Rp43.000,-. Dengan demikian, penerimaan total kulit kambing sebanyak Rp209.496.000,-.

## USAHA TERNAK KAMBING

Menurut Dinas Peternakan Kambing Pemerintah DKI Jakarta, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan dalam usaha ternak kambing, yaitu bibit, makanan, dan tata laksana.

### 1. Bibit

Pemilihan bibit harus disesuaikan dengan tujuan dari usaha, apakah untuk pedaging, atau perah, misalnya kambing kacang untuk produksi daging, kambing etawah untuk produksi susu, dan sebagainya. Secara umum ciri bibit yang baik adalah yang berbadan sehat, tidak cacat, bulu bersih dan mengkilat, dan daya adaptasi tinggi terhadap lingkungan.

Ciri untuk calon induk:

- 1) Tubuh kompak, dada dalam dan lebar, garis punggung dan pinggang lurus, tubuh besar tetapi tidak terlalu gemuk.
- 2) Jinak dan sorot matanya ramah.
- 3) Kaki lurus dan tumit tinggi.
- 4) Gigi lengkap (2 gigi seri tetap), mampu merumput dengan baik (efisien), rahang atas dan bawah rata.
- 5) Berasal dari keturunan kembar atau dilahirkan tunggal tapi dari induk yang muda.
- 6) Ambing simetris, tidak menggantung dan berputing 2 buah.
- 7) Umur lebih daripada 1 tahun.
- 8) Berat lebih daripada 20 kg.

Ciri untuk calon pejantan:

- 1) Tubuh besar dan panjang dengan bagian belakang lebih besar dan lebih tinggi, dada lebar, tidak terlalu gemuk, gagah, aktif dan memiliki libido (nafsu kawin) tinggi.
- 2) Gigi lengkap (2 gigi seri tetap), mampu merumput dengan baik (efisien), rahang atas dan bawah rata.
- 3) Kaki lurus dan kuat.
- 4) Berasal dari keturunan kembar.
- 5) Umur antara 1,5 sampai 3 tahun.

## 2. Makanan

Jenis makanan dan cara pemberiannya disesuaikan dengan umur dan kondisi ternak. Pakan yang diberikan harus cukup protein, karbohidrat, vitamin dan mineral, mudah dicerna, tidak beracun dan disukai ternak, murah dan mudah diperoleh. Pada dasarnya ada dua macam makanan, yaitu pakan hijauan (berbagai jenis rumput, daun lamtoro, gamal, dan daun angka) dan pakan tambahan (konsentrat) berasal dari kacang-kacangan, tepung ikan, bungkil kelapa, dedak ditambah vitamin dan mineral. Pemberian hijauan sebaiknya mencapai 3% berat badan (dasar bahan kering) atau 10% - 15% berat badan (dasar bahan segar). Untuk pakan kambing pada waktu bunting tua dan baru melahirkan, selain pakan hijauan perlu pakan tambahan sekitar 1,5% berat badan dengan kandungan protein 16%.

Cara pemberiannya:

- 1) Diberikan 2 kali sehari (pagi dan sore), berat rumput 10% dari berat badan kambing, berikan juga air minum 1,5 - 2,5 liter per ekor per hari, dan garam berjodium secukupnya.
- 2) Untuk kambing bunting, induk menyusui, kambing perah dan pejantan yang sering dikawinkan perlu ditambahkan makanan penguat dalam bentuk bubur sebanyak 0,5 - 1 kg/ekor/hari.

## 3. TATALAKSANA

- 1) Kandang
 

Harus segar (ventilasi baik, cukup cahaya matahari, bersih, dan minimal berjarak 5 meter dari rumah). Ukuran kandang yang biasa digunakan adalah:

Kandang beranak	120 cm x 120 cm/ekor
Kandang induk	100 cm x 125 cm/ekor
Kandang anak	100 cm x 125 cm/ekor
Kandang pejantan	110 cm x 125 cm/ekor
- 2) Pengelolaan Reproduksi
 

Dusahakan agar kambing bisa beranak minimal 3 kali dalam dua tahun. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

  - a. Kambing mencapai dewasa kelamin pada umur 6 - 10 bulan, dan sebaiknya dikawinkan pada umur 10 - 12 bulan atau saat bobot badan mencapai 55 - 60 kg.
  - b. Lama birahi 24 - 45 jam dan siklus birahi berselang selama 17 - 21 hari.
  - c. Tanda-tanda birahi adalah gelisah, nafsu makan dan minum menurun, ekor sering dikibaskan, sering kencing, kemaluan bengkak dan mau/diam bila dinaiki.
  - d. Rasio jantan dan betina adalah 1 : 10

Saat yang tepat untuk mengawinkan kambing adalah:

  - a. Masa bunting 144 - 156 hari ( $\pm$  5 bulan).
  - b. Masa melahirkan, penyapihan, dan istirahat  $\pm$  2 bulan.
- 3) Pengendalian Penyakit
  - a. Hendaknya ditekankan pada pencegahan penyakit melalui sanitasi kandang yang baik, makanan yang cukup gizi, dan vaksinasi.
  - b. Penyakit yang sering menyerang kambing adalah cacingan, kudis (*scabies*), kembung

perut (*bloat*), paru-paru (*pneumonia*), *orf*, dan koksidirosis.

#### 4) Pasca Panen

- a. Hendaknya diusahakan untuk selalu meningkatkan nilai tambah dari produksi ternak, baik daging, susu, kulit, tanduk, maupun kotorannya. Apabila kambing hendak dijual pada saat berat badan tidak bertambah lagi (umur sekitar 1 - 1,5 tahun), dan diusahakan agar permintaan akan kambing cukup tinggi.
- b. Harga jual per ekor kambing berdasarkan berat hidup x (45% sampai 50%) karkas x harga daging eceran.
- c. Menurut Balai Penelitian Ternak (*e-mail: balitnak@indo.net.id*), kotoran kambing sebagai pupuk organik sangat bermanfaat bagi tanah dan tanaman. Pupuk organik atau (kompos) sebagai hasil akhir atau hasil antara dari perubahan tanaman atau hewan tersusun dari campuran limbah pertanian, limbah dapur, dan hasil samping pemeliharaan ternak (campuran feses, urin, dan sisa pakan).

Penggunaan pupuk anorganik yang tersusun dari satu atau gabungan beberapa unsur kimia yang diproses pada suatu pabrik secara terus menerus tanpa diimbangi dengan pemberian pupuk organik akan mengganggu sifat fisik tanah yang selanjutnya mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman. Salah satu cara untuk menjaga keseimbangan sifat fisik dan kimiawi tanah serta mencegah kerusakan lahan adalah konservasi dengan pupuk organik.

Salah satu ternak yang cukup berpotensi sebagai sumber pupuk organik adalah kambing. Petani umumnya memelihara ternak tersebut sebagai usaha sampingan. Di daerah Cirebon, Bogor dan Garut, setiap petani rata-rata memiliki kambing 6,32 ekor. Rata-rata setiap ekor ternak memerlukan pakan hijauan segar 5,35 kg/hari atau 33,3 kg/peternak. Berdasarkan hasil perhitungan, dari jumlah pakan yang dikonsumsi tersebut, 4 kg akan dikeluarkan sebagai feses (bahan kering feses 45%) per hari per 6,32 ekor. Selain itu, sisa pakan hijauan yang terbuang berkisar 40-50% atau 14,2 kg. Dengan demikian, feses dan sisa hijauan yang dapat dikumpulkan setiap hari sebagai bahan kompos mencapai 18,2 kg untuk setiap peternak.

Feses kambing mengandung bahan kering dan nitrogen berturut-turut 40-50% dan 1,2-2,1%.

Kandungan tersebut bergantung pada bahan penyusun ransum, tingkat kelarutan nitrogen pakan, nilai biologis ransum, dan kemampuan ternak untuk mencerna ransum. Produksi urin kambing-domba mencapai 0,6-2,5 l/hari dengan kandungan nitrogen 0,51-0,71%. Variasi kandungan nitrogen tersebut bergantung pada pakan yang dikonsumsi, tingkat kelarutan protein kasar pakan, serta kemampuan ternak untuk memanfaatkan nitrogen asal pakan. Kotoran kambing yang tersusun dari feses, urin, dan sisa pakan mengandung nitrogen lebih tinggi daripada yang hanya berasal dari feses.

Pemeliharaan ternak dengan dikandangkan dan pemberian pakan sistem "potong angkut" memudahkan petani untuk mengumpulkan kotoran ternak. Apabila pengumpulan dan pengambilan kotoran kambing dilakukan setiap tiga bulan maka produksi kotoran kambing yang diperoleh mencapai 1.728 kg setiap peternak. Jumlah nitrogen yang dapat diperoleh dari kotoran kambing dengan total bobot badan ± 120 kg dan dengan periode pengumpulan kotoran selama tiga bulan sekali mencapai 7,4 kg. Jumlah ini dapat disetarakan dengan 16,2 kg urea (46% nitrogen).

Produksi bahan kering kompos kotoran kambing-domba yang dapat dihasilkan selama 3 bulan mencapai 4 kali lebih tinggi dari bobot badan ternak kambing yang dipelihara, atau 16 kali dalam setahun. Kotoran kambing dapat dimanfaatkan secara langsung dengan mencampurkannya pada saat pengolahan tanah. Namun untuk mendapatkan hasil lebih baik, disarankan agar kotoran diolah terlebih dahulu. Hasil olahan tersebut dikenal dengan pupuk kandang. Cara pengolahan kotoran tersebut digolongkan menjadi dua, yakni pengolahan dengan sistem terbuka dan tertutup. Pada sistem terbuka, kotoran dibiarkan sekitar 3 bulan dalam lubang penampung yang tersedia di bawah kandang panggung. Cara ini cukup murah dan mudah. Kotoran yang telah tertimbun dapat langsung digunakan sebagai pupuk organik.

Pengolahan dengan sistem tertutup dilakukan dengan cara menimbun kotoran dalam suatu lubang yang diberi atap dan terhindar dari genangan air. Lantai dan dinding lubang sebaiknya disemen untuk mencegah kehilangan unsur hara. Selanjutnya lubang ditutup dengan tanah setebal 30 cm dan dibiarkan selama 3 bulan. Pupuk organik kemudian dikeluarkan dan siap digunakan.

**ANALISIS USAHA TERNAK KAMBING**

1) Usaha Ternak Penggemukan Kambing Potong

- a. Asumsi
  - i. Waktu penggemukan kambing potong 100 hari dengan waktu istirahat 5 hari.
  - ii. Jumlah ternak kambing potong sebanyak 100 ekor dengan harga cembe per ekor Rp250.000,-
  - iii. Nilai kandang Rp15.000.000,- untuk 20 periode penggemukan.
  - iv. Nilai peralatan pemeliharaan Rp3.000.000,- untuk 10 periode penggemukan.
  - v. Pakan hijauan rata-rata sebanyak 4 kg per ekor/hari dengan harga Rp100,- per kg.
  - vi. Konsentrat rata-rata 0,225 kg per ekor/hari dengan harga Rp700,- per kg.
  - vii. Biaya obatan-obatan Rp5.000,- per ekor.
  - viii. Jumlah tenaga kerja 2 orang dengan upah Rp500.000,- per bulan.
  - ix. Berat akhir pemeliharaan rata-rata 30 kg dengan persentase karkas 30 kg.
  - x. Harga jual kambing potong Rp400.000,- per ekor.

- xi. Harga berat karkas Rp26.500,- per kg, *edible product* Rp45.000,- per ekor, dan kulit Rp43.000,- per lembar.
- xii. Biaya pemasaran Rp1.000.000,-
- xiii. Nilai jual kotoran kambing sebagai pupuk kandang Rp1.000.000,- per periode pemeliharaan.
- xiv. Biaya pemotongan dan pengulitan Rp25.000,- per ekor.
- xv. Biaya lain-lain Rp500.000,-
- b. Ringkasan hasil perhitungan
  - i. Biaya Tetap Rp1.050.000,-
  - ii. Biaya Variabel nonkarkas Rp36.575.00,-
  - iii. Biaya Total nonkarkas Rp37.625.000,-
  - iv. Biaya Variabel karkas Rp39.075.000,-
  - v. Biaya Total karkas Rp40.125.000,-
  - vi. Penerimaan nonkarkas Rp41.000.000,-
  - vii. Penerimaan karkas Rp45.575.000,-
  - viii. Nilai *B/C ratio* sebesar 1,83 menunjukkan bahwa tambahan penerimaan yang diperoleh sebesar 1,83 kali tambahan biaya yang dikeluarkan.
- c. Rincian hasil perhitungan disajikan pada tabel 14 berikut ini.

**Tabel 14**  
**Analisis Usaha Penggemukan Kambing Potong**

Keterangan	Penggemukan Kambing Potong			Nilai
	Jumlah	Satuan	Harga	
<b>Biaya Tetap (FC)</b>				
a. Penyusutan kandang	20	periode	15.000.000	750.000
b. Penyusutan peralatan	10	periode	3.000.000	300.000
			<b>FC</b>	<b>1.050.000</b>
<b>Biaya Variabel (VC)</b>				
a. Pembelian cembe	100	ekor	250.000	25.000.000
b. Pakan hijauan	100	ekor	100	4.000.000
		100 hari		
		4 kg		
c. Pakan konsentrat	100	ekor	700	1.575.000
		100 hari		

	0,225 kg		
d. Tenaga kerja	2 orang	500,000	4,000,000
e. Obat-obatan	4 bulan 100 ekor	5,000	500,000
f. Biaya pemasaran			1,000,000
g. Lain-lain			500,000
		<b>VC nonkarkas</b>	<b>36,575,000</b>
		<b>(FC+VC) nonkarkas</b>	<b>37,625,000</b>
h. Pemotongan dan Pengulitan	100 ekor	25,000	2,500,000
		<b>VC karkas</b>	<b>39,075,000</b>
		<b>(FC+VC) karkas</b>	<b>40,125,000</b>
<b>Penerimaan [R]</b>			
a. Penjualan ternak	100 ekor	400,000	40,000,000
b. Nilai kotoran (pupuk)			1,000,000
		<b>[R] nonkarkas</b>	<b>41,000,000</b>
c. Nilai karkas	100 ekor 0,45% karkas	28,500	35,775,000
	30 kg		
d. Kulit	100 ekor	43,000	4,300,000
e. <i>Edible product</i>	100 ekor	45,000	4,500,000
f. Nilai kotoran			1,000,000
		<b>[R] karkas</b>	<b>45,575,000</b>

Sumber: Subangkit M. dan B. Sarwono. Penggemukan Kambing Potong. Penebar Swadaya. Jakarta. 2004. hal. 70-73. Data diolah.

Nilai B/C ratio sebesar 1,83.

2) Usaha Ternak Pembibitan Kambing Potong

a. Asumsi

- i. Waktu pembibitan kambing potong dilakukan selama rata-rata 8 bulan sehingga waktu pemeliharaan dalam waktu 6 tahun sampai induk mencapai umur afkir, induk telah menghasilkan anak 7 kali.
- ii. Jumlah anak rata-rata setiap kelahiran (*litter size*) adalah 1,8.

- iii. Jumlah induk sebanyak 100 ekor dan pejantan sebanyak 7 ekor.
- iv. Harga rata-rata induk awal per ekor Rp500.000,- dan saat afkir Rp360.000,-
- v. Harga rata-rata pejantan awal per ekor Rp700.000,- dan saat afkir Rp490.000,-
- vi. Persentase bunting rata-rata 90%, mortalitas sampai saat sapih 6%, dan mortalitas dari umur sapih sampai dengan cempe (7 bulan) 4%.
- vii. Nilai kandang Rp15.000.000,- dengan penyusutan 10% per periode (8 bulan).

- viii. Nilai peralatan pemeliharaan Rp3.000.000,- untuk 7 periode pembibitan.
  - ix. Pakan hijauan induk rata-rata sebanyak 5 kg per ekor/hari dan anak lepas sapih (selama 120 hari) 2 kg per ekor/hari dengan harga Rp100,- per kg.
  - x. Konsentrat rata-rata 0,25 kg per ekor/hari dan anak lepas sapih (selama 120 hari) 100 gr per ekor/hari dengan harga Rp700,- per kg.
  - xi. Biaya obatan-obatan Rp3.000,- per ekor.
  - xii. Jumlah tenaga kerja 2 orang dengan upah Rp500.000,- per bulan.
  - xiii. Jumlah anak yang dilahirkan adalah  $90\% \times 100$  ekor  $\times 1,8 = 162$  ekor.
  - xiv. Jumlah anak sampai umur 7 bulan adalah  $90\% \times 162$  ekor = 145 ekor.
  - xv. Harga cembe Rp250.000,- per ekor.
- b. Ringkasan hasil perhitungan
- i. Biaya Tetap Rp4.138.571,-
  - ii. Biaya Variabel Rp32.067.000,-
  - iii. Biaya Total Rp36.205.571,-
  - iv. Penerimaan Rp37.250.000,-
  - v. Laba per periode Rp1.044.429,-
  - vi. Laba per siklus 6 tahun (7 periode) Rp7.311.003,-
- c. Rincian hasil perhitungan disajikan pada tabel 15 berikut ini.

**Tabel 15**  
**Analisis Usaha Pembibitan Kambing Potong**

Keterangan	Pembibitan Kambing Potong			
	Jumlah	Satuan	Harga	Nilai
<b>Biaya Tetap (FC)</b>				
a. Penyusutan kandang	8	periode	15,000,000	1,500,000
b. Penyusutan peralatan	7	periode	3,000,000	428,571
c. Penyusutan induk	100	ekor	500,000	2,000,000
		7	periode	360,000
d. Penyusutan pejantan	7	ekor	700,000	210,000
			490,000	
			<b>FC</b>	<b>4,138,571</b>
<b>Biaya Variabel (VC)</b>				
a. Pakan hijauan	107	ekor	100	12,840,000
		240		
b. Pakan konsentrat	5	Kg	700	4,494,000
	107	ekor		
		240		
	0.25	Kg		
c. Tenaga kerja	2	orang	800,000	8,000,000
		8		
d. Obat-obatan	107	ekor	6,000	635,000

Uraian	Satuan	Jumlah	Biaya	Total
e. Dana pemasaran				1,000,000
f. Pembesaran cempes				
- pakan hijauan	145ekor 120hari		100	3,480,000
	2Kg			
- konsentrat	145ekor 120hari		700	1,218,000
	0.1 Kg			
g. Lain-lain				600,000
			<b>VC</b>	<b>32,067,000</b>
			<b>FC+VC</b>	<b>38,205,571</b>
<b>Penerimaan (R)</b>				
a. Penjualan ternak	145ekor		250,000	36,250,000
b. Nilai kotoran (pupuk)				1,000,000
			<b>R</b>	<b>37,250,000</b>
Keuntungan (laba)				

Sumber: Subangkit M. dan B. Sarwono. Penggemukan Kambing Potong. Penebar Swadaya. Jakarta. 2004. hal. 73-76. Data diolah.

### Scheme Ternak Kambing Melalui Ternak Kambing Bergulir

#### 1) Kelompok Peternak Penggemukan Kambing Potong (KP2KP)

Usaha penggemukan ternak kambing potong di Kabupaten Sleman dilakukan melalui bantuan dana bergulir kepada usaha pengembangan penggemukan kambing potong. Bantuan dana bergulir usaha tersebut senilai Rp6 milyar yang disalurkan melalui KP2KP Kabupaten Sleman.

Berdasarkan bantuan dana bergulir sebanyak Rp6 milyar, dapat dibentuk KP2KP sebanyak 103 kelompok dan pengadaan bakalan kambing potong sebanyak 10.300 ekor yang disalurkan kepada para anggota kelompok dari 103 KP2KP Kabupaten Sleman

yang tersebar di 86 desa di 17 kecamatan. Bakalan kambing tersebut bukan bantuan gratis melainkan bantuan dana bergulir yang harus dikembalikan kepada anggota kelompok dan Pemerintah Kabupaten Sleman untuk pembentukan KP2KP yang lain. Pengembaliannya berupa bakalan kambing yang dibeli dari hasil usaha ternak kambing KP2KP, sehingga bibit kambing dapat digulirkan lagi pada anggota KP2KP yang belum memperoleh kesempatan menerimanya. Di samping pengembalian kepada anggota KP2KP yang lain, KP2KP juga mengembalikan dana sebanyak tertentu kepada Pemerintah Kabupaten Sleman untuk digunakan bagi pembentukan KP2KP baru. Berikut ini disajikan data tentang alokasi pengguliran kambing potong dan jumlah kelompok per kecamatan.

Tabel 16  
Alokasi Ternak Kambing dan Jumlah Kelompok per Kecamatan

Nomer	Kecamatan	Ternak Kambing		
		Jumlah	Share	Jumlah Kelompok
1	Berbah	800	7.77%	8
2	Cangkringan	900	8.74%	9
3	Depok	400	3.88%	4
4	Gamping	100	0.97%	1
5	Godean	400	3.88%	4
6	Kalasan	600	5.83%	6
7	Minggir	300	2.91%	3
8	Mlati	300	2.91%	3
9	Moyudan	800	7.77%	8
10	Ngaglik	900	8.74%	9
11	Ngemplak	300	2.91%	3
12	Pakem	800	7.77%	8
13	Prambanan	1400	13.59%	14
14	Seyegan	300	2.91%	3
15	Sleman	600	5.83%	6
16	Tempel	200	1.94%	2
17	Turi	1200	11.65%	12
	<b>Jumlah</b>	10300	100.00%	103

Berdasarkan tabel 16, per kecamatan di Kabupaten Sleman akan memperoleh alokasi jumlah bakalan kambing yang berbeda-beda sesuai dengan persentase pemilikan kambing yang terdapat di masing-masing kecamatan (tabel 10). Jumlah kelompok ternak kambing potong per kecamatan yang dapat dibentuk nampak pada tabel 16 kolom terakhir. Masing-masing kelompok ternak kambing memiliki anggota sebanyak 20 orang. *Scheme* pengguliran untuk 103 KP2KP dan pengembangan bagi KP2KP baru disajikan pada tabel 17 A dan tabel 17 B berikut ini:

**Tabel 17 A**  
**Asumsi *Scheme* Pengembangan Dana Bergulir untuk KP2KP**  
**di Kabupaten Sleman, Tahun 2005**

Keterangan	Jumlah
Dana Bergulir atau DB (Rp)	6,000,000,000
Anggaran per KP2KP (Rp)	58,125,000
Jumlah KP2KP (unit)	103
Sisa DB 103 KP2KP (Rp)	13,125,000
Penerimaan per KP2KP (Rp)	45,575,000
Alokasi penerimaan per KP2KP	40,125,000
a. Pembelian bakalan kambing	25,000,000
b. Pemeliharaan penggemukan kambing	15,125,000
Sisa DB per KP2KP (Rp)	5,450,000
Jumlah pembentukan KP2KP baru (unit)	11
Sisa DB pembentukan 11 KP2KP baru (Rp)	1,825,000

**Tabel 17 B**  
***Scheme* Pengembangan Dana Bergulir untuk KP2KP**  
**di Kabupaten Sleman, Tahun 2005**

Tahun	Periode 1 Januari-April	Periode 2 Mei-Agustus	Periode 3 September-Desember	Sisa Dana Bergulir (PEMDA)
1	103			13,125,000
		103		1,825,000
		9		21,800,000
2	122		112	10,900,000
	11		10	5,450,000
		133		
		12		5,450,000
			145	
3	158		13	10,900,000
	14			21,800,000
		172		38,150,000
		15		
			187	
			17	
<b>Akhir Tahun ke-3</b>		<b>204 kelompok</b>	<b>20.400 kambing</b>	<b>129,400,000</b>

**2) Kelompok Peternak Pembibitan Kambing Potong (KP2KP)**

Usaha pembibitan ternak kambing potong di Kabupaten Sleman dilakukan melalui bantuan dana bergulir kepada usaha pengembangan pembibitan kambing potong. Bantuan dana bergulir usaha tersebut senilai Rp6 milyar yang disalurkan melalui KP2KP Kabupaten Sleman.

Berdasarkan bantuan dana bergulir sebanyak Rp6 milyar, dapat dibentuk KP2KP sebanyak 57 kelompok dan pengadaan kambing potong sebanyak 5.700 ekor kambing betina (induk) dan 399 ekor kambing jantan (pejantan) yang disalurkan kepada para anggota kelompok dari 57 KP2KP Kabupaten Sleman yang tersebar di 86 desa di 17 kecamatan. Kambing induk

dan pejantan tersebut bukan bantuan gratis melainkan bantuan dana bergulir yang harus dikembalikan kepada anggota kelompok dan Pemerintah Kabupaten Sleman untuk pembentukan KP2KP yang lain. Pengembaliannya berupa bakalan kambing yang dibeli dari hasil usaha ternak kambing KP2KP, sehingga bibit kambing dapat digulirkan lagi pada anggota KP2KP yang belum memperoleh kesempatannya. Di samping pengembalian kepada anggota KP2KP yang lain, KP2KP juga mengembalikan dana sebanyak tertentu kepada Pemerintah Kabupaten Sleman untuk digunakan bagi pembentukan KP2KP baru. Berikut ini disajikan data tentang alokasi pengguliran kambing potong dan jumlah kelompok per kecamatan.

**Tabel 18**  
**Alokasi Ternak Kambing dan Jumlah Kelompok per Kecamatan**

Nomer	Kecamatan	Ternak Kambing			Jumlah Kelompok
		Induk	Pejantan	Share	
1	Berbah	400	28	3.88%	4
2	Cangkringan	500	35	4.85%	5
3	Depok	200	14	1.94%	2
4	Gamping	100	7	0.97%	1
5	Godean	200	14	1.94%	2
6	Kalasan	300	21	2.91%	3
7	Minggir	200	14	1.94%	2
8	Mlati	200	14	1.94%	2
9	Moyudan	400	28	3.88%	4
10	Ngaglik	500	35	4.85%	5
11	Ngemplak	200	14	1.94%	2
12	Pakem	400	28	3.88%	4
13	Prambanan	800	56	7.77%	8
14	Seyegan	200	14	1.94%	2
15	Sleman	300	21	2.91%	3
16	Tempel	100	7	0.97%	1
17	Turi	700	49	6.80%	7
	<b>Jumlah</b>	<b>5.700</b>	<b>399</b>	<b>100.00%</b>	<b>57</b>

Berdasarkan tabel 18, per kecamatan di Kabupaten Sleman akan memperoleh alokasi jumlah kambing induk dan pejantan yang berbeda-beda sesuai dengan persentase pemilikan kambing yang terdapat di masing-masing kecamatan (tabel 10). Jumlah kelompok ternak kambing potong per kecamatan yang

dapat dibentuk nampak pada tabel 16 kolom terakhir. Masing-masing kelompok ternak kambing memiliki anggota sebanyak 20 orang. *Scheme* pengguliran untuk 57 KP2KP dan pengembangan bagi KP2KP baru disajikan pada tabel 19 A dan tabel 19 B berikut ini:

**Tabel 19 A**  
**Asumsi *Scheme* Pengembangan Dana Bergulir untuk KP2KP**  
**di Kabupaten Sleman, Tahun 2005**

Keterangan	Jumlah
Dana Bergulir atau DB (Rp)	6,000,000,000
Anggaran per KP2KP (Rp)	104,967,000
Jumlah KP2KP (unit)	57
Sisa DB 57 KP2KP (Rp) a)	16,881,000
Penerimaan per KP2KP (Rp)	37,250,000
Pemeliharaan pembibitan kambing	32,067,000
Sisa DB per KP2KP (Rp)	5,183,000
Pembulatan sisa DB per KP2KP (Rp)	5,185,000
Tambahan potongan dana per KP2KP (Rp)	45,000
Sisa DB 57 KP2KP (Rp) b)	298,110,000
Total Sisa DB 57 KP2KP (a+ b)	314,991,000
Jumlah pembentukan KP2KP baru (unit)	3
Anggaran pembentukan 3 KP2KP baru (Rp)	314,901,000
Sisa DB pembentukan 3 KP2KP baru (Rp)	90,000
Tambahan potongan dana per KP2KP tahun ke-2 (Rp)	1,026,000,000
Jumlah pembentukan KP2KP baru tahun ke-2 (unit)	9
Sisa DB pembentukan 9 KP2KP baru tahun ke-2 (Rp)	81,297,000
Sisa DB 1 KP2KP (Rp) c)	62,760,000
Total Sisa DB 9 KP2KP + DB 1 KP2KP	144,057,000
Jumlah pembentukan KP2KP baru tahun ke-3 (unit)	1
Sisa DB pembentukan 1 KP2KP baru tahun ke-3 (Rp)	39,090,000
Total Sisa DB 57 + DB 3 KP2KP + DB 9 KP2KP	1.242,000,000
Jumlah pembentukan KP2KP baru tahun ke-4 (unit)	11
Sisa DB pembentukan 11 KP2KP baru tahun ke-4 (Rp)	87,363,000

**Tabel 19 B**  
**Scheme Pengembangan Dana Bergulir untuk KP2KP**  
**di Kabupaten Sleman, Tahun 2005**

Tahun	Periode	Jumlah Kelompok	Tambahan Kelompok	Keterangan
1	Januari-Agustus	A1 (57)	A1' (3)	R-VC = DB
2	September-April	A1 (57) + A1' (3) = 60	A1'' (9)	Kandang+Alat=DB
3	Mei-Desember	A1 (57) + A1' (3) + A1'' (9) = 69	A1''' (1)	R-VC = DB
4	Januari-Agustus	A1 (57) + A1' (3) + A1'' (9) + A1''' (1) = 70	A1'''' (11)	Kandang+Alat=DB
5	September-April			
6	Mei-Desember			
7	Januari-Agustus			

**Catatan:**

- pada periode ke-2, tambahan KP2KP dipotong Rp5.230.000,- (selisih *revenue* dengan *variabel cost*)
- mulai periode ke-3 dari pembentukan tambahan KP2KP, KP2KP dipotong Rp18.000.000,- (nilai kandang dan nilai peralatan pemeliharaan).

**SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya maka usaha ternak kambing dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sleman dapat dilakukan melalui:

- penyerapan tenaga kerja sehingga akan mengurangi angka pengangguran.
- penciptaan pendapatan masyarakat sehingga akan mengurangi angka kemiskinan.
- penyerapan tenaga kerja dan penciptaan pendapatan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Agar usaha ternak penggemukan dan pembibitan kambing potong melalui KP2KP di Kabupaten Sleman tahun 2005 berhasil dan sukses maka perlu pendampingan terhadap pembentukan KP2KP sejak awal. Pendampingan tersebut dimaksudkan bagi anggota KP2KP agar memiliki kesadaran (*awareness*) untuk mengikuti kelompok tersebut melalui keterlibatannya (*involvement*) dalam KP2KP. Keterlibatan dalam KP2KP akan menghasilkan suatu komitmen (*committment*) untuk selalu berpartisipasi (*participation*) dalam menjaga hasil usaha ternak penggemukan dan pembibitan kambing potong di Kabupaten Sleman tahun 2005.

Di samping itu, keberhasilan usaha ternak penggemukan dan pembibitan kambing potong melalui KP2KP di Kabupaten Sleman tahun 2005 juga ditentukan ketersediaan hijauan makanan ternak (HMT)

yang ada. Menurut perhitungan, berdasarkan jumlah kambing sebanyak 10.300 untuk usaha ternak penggemukan kambing potong membutuhkan 41.200 kg HMT per hari. Sedang untuk usaha ternak pembibitan kambing potong membutuhkan 24.396 kg HMT per hari.

Pada aspek penyediaan bahan pupuk kandang (bahan kompos) bagi kebutuhan sektor pertanian di Kabupaten Sleman dapat disediakan bahan kompos sebanyak 29.661,39 kg dari usaha ternak penggemukan kambing potong. Sedang dari usaha ternak pembibitan kambing potong dapat disediakan bahan kompos sebanyak 17.563,58 kg.

**DAFTAR PUSTAKA**

BPS Kabupaten Sleman. *Produk Domestik Regional Bruto*. berbagai tahun.

BPS Propinsi DIY. *Produk Domestik Regional Bruto*. berbagai tahun.

Kontan, 27 September 2004.

Dinas Pertanian dan Pertahanan Kabupaten Sleman, *Laporan Tahunan Statistik Dinas Pertanian dan Pertahanan Kabupaten Sleman*. Tahun 2003.

Subangkit M. dan B. Sarwono. *Penggemukan Kambing Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta. 2004.

